

# KEKOMUNIKATIFAN PENGGUNAAN BAHASA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI DI KECAMATAN PURWOKERTO SELATAN

**Suwartono dan Kosadi Hidayat**

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email: suwartono2006@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Sebagaimana diketahui bersama bahwa bahasa sebagai alat komunikasi berperan penting dalam aktivitas kehidupan manusia, tidak terkecuali kegiatan pembelajaran dalam konteks pendidikan. Untuk itu, penggunaan bahasa dalam komunikasi dan interaksi pembelajaran perlu mendapatkan perhatian. Dalam kaitannya dengan hal ini, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang taraf kekomunikatifan penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam menyampaikan pesan ajarnya kepada para siswa. Guna memenuhi tujuan tersebut dilakukan pengamatan di kelas, dan data lisan direkam. Selain data utama berupa perilaku verbal guru dan siswa, juga dihimpun data hasil belajar siswa dengan memanfaatkan dokumen yang relevan. Data utama dianalisis dengan menggunakan analisis induktif dan statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa taraf kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia oleh guru selama proses pembelajaran di dua sekolah penelitian sudah cukup baik, namun belum maksimal. Sementara hasil belajar siswanya sudah baik. Tampaknya hasil belajar siswa akan dapat dimaksimalkan jika taraf kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia oleh gurunya bisa dimaksimalkan.

**Kata kunci:** kekomunikatifan, pembelajaran, bahasa Indonesia.

## A. PENDAHULUAN

Sudah dimaklumi bersama bahwa bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan berinteraksi antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Proses interaksi itu sudah tentu dalam kehidupan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat itu beragam, seperti masyarakat luas pada umumnya, masyarakat nelayan, petani, industri, masyarakat didik, dan masyarakat yang lain-lainnya. Dalam dunia pendidikan, masyarakat didik dibagi-bagi lagi menjadi satuan-satuan pendidikan. Satuan-satuan pendidikan itu terdiri atas satuan pendidikan dasar, menengah, maupun tinggi.

Dalam interaksi berbahasa terjadi komunikasi. Dalam berkomunikasi mungkin terjadi interaksi komunikasi yang komunikatif dan mungkin juga tidak komunikatif. Perlu diketahui bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif itu ialah penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh kedua belah pihak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Banyak isu yang terjadi bahwa ketidakpahaman murid dalam menerima pelajaran disebabkan

oleh penggunaan bahasa guru yang kurang efektif. Akibatnya, terjadi kesenjangan komunikasi sehingga sasaran atau target pembelajaran tidak tercapai.

Teori yang relevan berkaitan dengan kekomunikatifan berbahasa adalah teori komunikasi bahasa. Teori komunikasi berbahasa berinduk dari fungsi bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi. Penggunaan bahasa yang difungsikan dalam proses belajar mengajar itulah yang menjadi sasaran utama penelitian ini.

Komunikasi “... is a process by which information is exchanged between individuals through a common system of symbols, sign or behavior” (Webster, 1991: 225). Berdasarkan pengertian yang diberikan oleh Webster tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses melibatkan: 1) pihak yang berkomunikasi, 2) informasi yang dikomunikasikan, 3) alat komunikasi. Pendapat tersebut senada dengan yang dikembangkan oleh Kinneavy, dkk., yang disebut *communicative triangle* (Kinneavy dalam Palmer, 1981: 15). Mereka menyatakan bahwa terwujudnya bahasa tutur disebabkan oleh adanya: 1) pelaku tutur, yaitu yang menyampaikan pesan tutur (encoder) dan penerima pesan tutur (decoder), 2) tanda (sign) yang merupakan bahasa sebagai penyalur pesan atau *message*, dan 3) realitas atau kenyataan yang mengacu kepada pesan.

Peristiwa berkomunikasi tersebut diatas oleh Chomsky disebut sebagai *inner speech* (Chomsky dalam Leech, 1972: 21). Dengan demikian, semua tingkah laku manusia menurut pengalaman tertentu bersifat komunikatif. Misalnya, ada seseorang yang berjalan tergesa-gesa dan lambat-lambat. Orang tersebut sebenarnya sedang memberikan informasi yaitu hal-hal yang menggambarkan perilaku orang tersebut. Peristiwa tersebut diamati oleh seorang pengamat. Pengamat itu tidak diketahui oleh si pelaku. Pengamat itu memperoleh informasi dari tingkah laku seseorang walaupun orang itu tidak menyadari atau tidak bermaksud berkomunikasi dengan si pengamat tadi. Hal inilah yang disebut kesan. Tingkah laku itu pun dapat pula dinyatakan kepada si pengamat informasi lewat tuturan. Misalnya, “Saya berjalan tergesa-gesa karena harus naik kereta api pukul 07.00 pagi.”

Pakar lain yang mengungkapkan masalah komunikasi di antaranya Jacobson. Ia menyatakan bahwa fungsi bahasa yang komunikatif memiliki tiga komponen, yakni: 1) *speaker*, 2) *receiver*, 3) *the channel of communication*, 4) *the linguistic message itself*, dan 5) *subject matter* (Jacobson dalam Leech, 1984: 49). Pendapat ini memperjelas kedudukan komponen-komponen yang terlibat dalam peristiwa komunikasi, yaitu dengan adanya *speaker*, yang berfungsi sebagai *expressman* (pencurah, pengungkap, pemernyata), yaitu orang yang mengekspresikan gagasan, ide, kehendak kepada pihak pendengar (listener).

Bila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka hal tersebut sama dengan fungsi guru dan siswa. Demikian pula dengan *subject matter* atau bidang studi yang disampaikan guru kepada para siswa di sekolah. Pesan ajar itu ternyata memiliki fungsi *phatic* “kesan”, *informational* “informasi”, dan *aesthetic* “indah”.

Pokok permasalahan dalam penelitian ini ialah kekomunikatifan penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar bahasa Indonesia di SMP di Kecamatan Purwokerto Selatan. Adapun secara lebih rinci masalah yang menjadi kajian penelitian ini mencakup: 1) bagaimanakah taraf kekomunikatifan penggunaan bahasa oleh guru dalam menyampaikan pesan ajarnya kepada para siswa?, 2) bagaimanakah taraf

kekomunikatifan penggunaan bahasa siswa dalam mempersepsi materi ajar yang disampaikan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, 3) faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya ketidakkomunikatifan?

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang diterapkan di dalam penelitian ini lebih menekankan pada metode kualitatif. Metode kualitatif diterapkan karena proses penggunaan bahasa di kelas hanya bisa dijangkau dengan cara observasi dan perekutan data ditempuh melalui media perekaman. Selain data kualitatif, di dalam penelitian ini juga dibutuhkan data kuantitatif berupa nilai capaian belajar guna mengkaitkan kekomunikatifan dalam penggunaan bahasa dan pemahaman serta hasil belajar di pihak siswa.

Prosedur penentuan populasi dan sampel penelitian berbeda-beda, bergantung pada pendekatan, masalah, tujuan, hasil yang dicapai serta komponen-komponen lainnya yang terkait. Unit-unit populasi penelitian ini terdiri atas: 1) unit inti masalah, yakni kekomunikatifan penggunaan bahasa dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, 2) unit manusia, yakni guru dan siswa (kelas VII – IX), 3) unit situasi, yakni proses belajar dan mengajar di dalam kelas, dan 4) unit tempat, yakni SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Selatan.

Berhubung hanya terdapat dua sekolah menengah pertama negeri di wilayah penelitian, maka diupayakan pembelajaran bahasa Indonesia dari seluruh guru bahasa Indonesia dijadikan unit penelitian. Namun demikian, pada saat yang bersamaan, juga perlu didapatkan kedalaman analisis data penelitian, dari masing-masing guru diambil sampel pembelajaran di satu kelas. Selain itu, unit situasi pembelajaran tidak diambil secara utuh selama kurang lebih 40 menit, melainkan petik kejadian (event sampling). Penentuan sampel penelitian dilakukan sementara, sambil penelitian berlangsung (emergent sampling design). Caranya yaitu dipilih unit sampel tertentu yang diperkirakan paling mungkin akan memberikan data yang diperlukan. Beberapa pertimbangan digunakan dalam penentuan SMP Negeri di Kecamatan Purwokerto Selatan. Informasi dari kepala sekolah, kepala dinas, serta guru-guru sekolah tersebut yang menyangkut kualifikasi guru, NEM siswa, dan capaian nilai KKM yang umumnya sudah cukup baik.

Mengingat kekomunikatifan ini ruang lingkupnya sangat luas dan kompleks, maka dalam penelitian ini dibatasi sampel permasalahannya pada makna logis dan komunikatif. Dengan logis dan komunikatif itulah pesan tutur dapat diserap dan dipahami oleh siswa sehingga tuturan guru dapat dikategorikan komunikatif.

Data kualitatif penelitian dihimpun melalui pengamatan proses pembelajaran. Pengamatan dilakukan secara tidak terstruktur dan direkam secara audio-visual. Juga dilakukan wawancara dengan guru guna melengkapi data kualitatif yang terjaring melalui pengamatan. Adapun data kuantitatif capaian belajar siswa yang sifatnya hanya sebagai data pelengkap dikumpulkan melalui dokumen hasil tes di sekolah.

Data kualitatif penelitian ini dianalisis secara induktif. Apa yang tertangkap dan terekam, baik selama pengamatan berlangsung, dari rekaman audio-visual, maupun hasil

wawancara di-display, dikerucutkan dan ditarik simpulan. Dalam pengerucutan data kualitatif tersebut diperlukan mekanisme *coding*, kategorisasi dan persentase.

Data kuantitatif capaian hasil belajar siswa diolah dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui rerata, sebaran, maupun *display* data secara visual. Pada akhirnya dari hasil analisis data ini diperoleh temuan tentang taraf kekomunikatifan penggunaan bahasa guru dan siswa berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Tuturan Guru dan Siswa

Data yang terekam dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia ini berbentuk wacana dialog, misalnya:

Guru : ...Nah, sekarang Ibu coba beri contoh kalimat... Kalian cermati ya!  
Membaca ya!

Siswa : Ya....Latihan?

Guru : Ya, ya... baik. Banyak contoh...kalimat seperti ini, ya! Kalian kan belajar menyunting?

Siswa : Ya!

Guru : Menyunting karangan. Coba kalian sunting ya! Menyunting apa?  
Kalau menyunting bisa bermakna apa, menyunting?

Siswa : Meminang.

Guru : Oh, meminang. Ya pintar sekali. (siswa terlihat senang).

Dalam wacana diatas terdapat tuturan yang tidak komunikatif. Guru menyuruh siswa menyunting kalimat. Kemudian, guru menanyakan makna kata “menyunting”. Siswa memberikan jawaban dengan merespon “Meminang”. Meskipun ditinjau dari segi makna leksikal kata “menyunting” berasal dari sunting yang juga bisa berarti melamar atau memperistri, peran guru sebagai narasumber dan fasilitator sangat diperlukan untuk memperjelas makna kata berdasarkan konteksnya.

Dimaklumi, tampaknya guru sengaja bermaksud untuk menanyakan kemungkinan makna lain di luar konteks. Namun demikian, tidak sepatutnya pembicaraan berlarut-larut ke dalam makna lain itu, sebagaimana kelanjutan dialog berikut:

Guru : Iya ya? Karna itu bisa bermakna meminang. Kemarin yang baru dipinang siapa? (sebagian siswa tertawa kecil)  
Masa... Yang meminang siapa?

Siswa : Rafi (maksudnya Rafi Ahmad, selibriti)

Guru : Yang dipinang siapa?

dst.

Dialog selanjutnya cukup panjang, hingga ada seorang siswa yang bergurau mengatakan “...pohon,...pohon pinang.” Guru, dalam hal ini, perlu secepatnya memberikan kejelasan dan penegasan mengenai makna kata yang dimaksudkan di dalam kontek pembicaraannya.

Dalam hal ini, guru yang berperan sebagai narasumber sepatutnya untuk menyampaikan bahwa suatu kata yang memiliki kesamaan bunyi mungkin saja memiliki makna lebih dari satu, seperti “menyunting”, “bisa”, “bang”, dan kata-kata yang lainnya. Dengan demikian, dari hasil interaksi melalui kegiatan berbahasa secara dialogis dalam pembelajaran di dalam kelas akan bisa komunikatif secara kontekstual.

Perlu ditegaskan pula bahwa komunikatif bukan semata-mata hanya mengerti, melainkan harus diperhatikan juga satuan-satuan linguistik atau kebahasaan secara formal, sebab kriteria penggunaan bahasa Indonesia dalam kegiatan belajar mengajar didalam kelas wajib memperhatikan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terlebih, pada saat dilakukan penelitian ini sedang dilaksanakan pembelajaran bahasa Indonesia oleh seorang guru bahasa Indonesia. Komunikatif meliputi empat kompetensi, yaitu: 1) kompetensi gramatikal, 2) kompetensi sosiolinguistik, 3) kompetensi wacana, dan 4) kompetensi strategis (Savignon dalam Hidayat, 1999: 14).

Berikut disajikan contoh penggunaan tuturan yang tidak komunikatif.

Guru : Gitu, ya! Kita cermati. Terus apa lagi?

Siswa : April

Guru : Ya!

Dalam interaksi ini guru membenarkan jawaban siswa dengan menyatakan “Ya”. Padahal jawaban siswa itu belum lengkap, seharusnya yang tepat adalah bulan April. Selain ketidaklengkapan kosakata, juga ada ungkapan yang diucapkan guru “Gitu ya!”. Ini bukan ungkapan baku, seharusnya “Begitu ya! Guru tidak menyadari dalam tuturannya terungkap kata-kata santai, padahal saat itu sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Hal senada juga terungkap dalam dialog berikut ini.

Siswa : Ya, mbuka dulu.

Guru : Nggak papa. Nanti, yang lain nanti bisa melengkapi atau menambah, jika ada yang kurang. Oke dengerin, ditambahi.

Siswa : Pertama-tama, rebus airnya dulu hingga mendidih. Kedua, buka Bungkus mie. Ketiga, masukkan mie. Keempat, apa ya, masukkan ke dalam piring. Terus, tiriskan mie.

Bila diperhatikan konteks wacana dialog di atas ditinjau dari aspek kekomunikatifannya secara keterhubungan makna, maka dapat dikategorikan komunikatif. Ternyata, masih ditemukan banyak penggunaan kosakata yang tak baku, baik dari segi morfologis atau pembentukan kata-katanya maupun dari segi fonologis, misalnya kata “mbuka”, “ngga papa”, “oke”, “dengerin”, “tapi”, “yo” dan masih banyak lagi contoh-contoh seperti itu yang tak laik diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia dalam situasi formal pembelajaran bahasa Indonesia.

Contoh berikut menunjukkan ketidakruntunan (*coherence*) dan ketidakruntutan (*cohesiveness*).

Guru : Agak suka mie goreng (siswa turut mengucapkan). Terus, bisa masak?

Siswa : [Nggak] suka!

Interaksi di atas tidak runtun dan tidak runtut sebab pertanyaan guru yang diajukan kepada para siswa tuturannya tidak lengkap dan tidak jelas, sehingga menimbulkan berbagai penafsiran makna di pihak siswa, misalnya “agak suka mie goreng”. Seharusnya guru mengungkapkan tuturan “Apakah kamu suka mie goreng?” Jawaban siswa ada dua alternatif, “ya” atau “tidak”. Dialog seperti itu akan mudah dijawab oleh siswa karena antara pertanyaan dan jawaban runtun dan runtut atau terjalin komunikasi yang berkesinambungan.

Hasil analisis data kekomunikatifan penggunaan bahasa dalam proses belajar dan mengajar bahasa Indonesia di dua sekolah tidak ditampilkan kalimat per kalimat sebagaimana yang telah dipampangkan diatas, melainkan dianalisis secara keseluruhan, yang kemudian dipilah-pilah kedalam dua kategori, yaitu kategori penggunaan bahasa yang komunikatif dan yang tak komunikatif.

## **2. Penggunaan Bahasa yang Komunikatif dan Tak Komunikatif**

Data yang terhimpun dari dua sekolah ada empat pokok bahasan, yaitu pokok bahasan menyunting, struktur kalimat, wacana prosedural, dan peristiwa penutupan jalan umum. Keempat pokok bahasan disajikan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menitikberatkan pada strategi dialogis sehingga terjadi interaksi antara guru dan siswa.

Dilihat dari satuan linguistiknya, yang dihasilkan pada saat peristiwa tindak tutur antara guru dan siswa berupa satuan wacana dialog. Petikan wacana dialog antara seorang guru dan para siswa selama kegiatan belajar mengajar yang diamati di kelas VIII SMP Negeri 5 Purwokerto terdiri atas 51 kalimat tutur. Dari angka itu, setelah dianalisis menurut tingkat kekomunikatifannya, terdapat 14 kalimat tutur (28%) yang tidak komunikatif. Dengan kata lain, yang komunikatif ada 72%. Dengan demikian, kekomunikatifan guru dan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas yang diamati dapat dikategorikan cukup baik.

Sementara itu, data kekomunikatifan yang terhimpun dari pengamatan terhadap seorang guru lainnya dan para siswanya dengan pokok bahasan “Menyunting Karangan” di kelas IX di sekolah yang sama menunjukkan ada sekitar 117 kalimat tutur. Dari angka itu 85 diantaranya (72,6%) dapat digolongkan kedalam kalimat komunikatif. Dengan demikian, kekomunikatifan penggunaan bahasa guru dan para siswanya tersebut dapat dikategorikan cukup baik.

Selanjutnya data kekomunikatifan yang terhimpun dari seorang guru dan para siswanya di sebuah kelas yang sedang membahas “Wacana Prosedural” di SMP Negeri 7 Purwokerto menunjukkan bahwa petikan tindak tutur yang diekspresikan guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia tentang cara memasak mie ini setelah diverifikasi berjumlah 72 kalimat tutur. Dari angka ini, 70,7% diantaranya dapat digolongkan kedalam kalimat tutur yang komunikatif. Jadi, tingkat kekomunikatifan guru tersebut dalam menggunakan bahasa Indonesia pada saat kegiatan belajar mengajar dapat dikategorikan cukup baik.

Hasil pengamatan yang lain lagi terhadap seorang guru di sekolah yang sama yang membahas teks observasi tentang peristiwa penutupan jalan umum menunjukkan bahwa jumlah kalimat tutur yang terekam dalam petikan wacana dialog seorang guru

dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar ini ada 81 kalimat tutur. Kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia oleh guru dan siswa tersebut mencapai 68,5%, dan yang tidak komunikatif 31,5%. Dengan demikian, kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia guru dan siswa di kelas ini baru mencapai taraf sedang.

### **3. Faktor Penyebab Kekurangkomunikatifan Bahasa Tutur Guru dan Siswa**

Setelah ditemukan masih banyaknya penggunaan bahasa tutur guru dan siswa yang kurang komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah penelitian, maka perlu dibahas kemungkinan penyebab kekurangkomunikatifan penggunaan bahasa tersebut. Sebagaimana telah disinggung pada bagian Pendahuluan, menurut teori komunikatif (Savignon) faktor yang menyebabkan kekurangkomunikatifan itu terdiri atas: 1) kompetensi gramatis, 2) kompetensi sosiologis, 3) kompetensi wacana, dan kompetensi strategis.

Dari keseluruhan data penggunaan bahasa tutur guru dan siswa yang diteliti di dua sekolah, ditemukan faktor yang menyebabkan kekurangkomunikatifan penggunaan bahasanya, yaitu:

#### **1) Kompetensi Gramatis**

Penggunaan bahasa Indonesia guru dan siswa banyak ditemukan yang tidak gramatis, seperti yang diungkapkan guru “Bagaimana menyusun”. Ungkapan guru itu membingungkan para siswa, sebab berupa ungkapan aktif transitif. Ungkapan jenis ini wajib diikuti objek, sebab akan memunculkan pertanyaan, yaitu menyusun apa. Berdasarkan analisis keseluruhan ungkapan yang dihasilkan guru dan siswa ternyata kekurangkomunikatifan yang disebabkan oleh faktor ketidakgramatisan itu mencapai 38,5%.

#### **2) Kompetensi Sosiologis**

Setelah dilakukan analisis data, ternyata penyimpangan atau kesalahan penggunaan bahasa guru dan siswa pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia yang terkait dengan aspek kompetensi sosiologis ini ialah diksi atau pilihan kata-katanya. Pilihan kata-kata yang terungkap guru dan siswa banyak diambil dari penggunaan kata-kata santai atau penggunaan bahasa Indonesia yang tak formal, seperti kata: nggak, oke, dikasih, gitu, cuman, dan kata-kata lain yang seperti itu, sehingga mengganggu terhadap kekomunikatifan penggunaan bahasa. Jumlah kosakata yang terinterferensi penggunaan bahasa keseharian atau secara sosiologis berkisar 34,8%.

#### **3) Kompetensi Wacana**

Perilaku penggunaan bahasa pada dasarnya berbentuk wacana, baik monolog maupun dialog. Wacana itu bisa diekspresikan secara lisan atau tulisan. Komponen-komponen pembentuk atau pembangun itu bermacam-macam, diantaranya keruntutan dan keruntunan berbahasa atau kekoherensian dan kekohesifan bahasa. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tutur guru dan siswa yang berbentuk wacana dialogis itu ternyata masih banyak ditemukan yang tidak runtut dan runtun, seperti seorang siswa mengatakan “Itu ta cerita”

kemudian siswa yang lainnya menjawab “Menghargailah” lalu disambut oleh siswa yang lainnya dengan mengatakan “Tiriskan”. Rangkaian kata yang diungkapkan siswa itu tidak berkesinambungan satu dengan yang lainnya karena tidak runtut dan runtun.

Berdasarkan hasil analisis, jumlah tuturan yang tidak runtut dan runtun itu mencapai 29,6%. Dengan demikian, penggunaan bahasa guru dan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak komunikatif disebabkan ketidakruntutan dan ketidakruntutan dalam penyampaian pesan-pesan ajarnya kepada siswa pada saat pembelajaran di kelas.

#### 4) Kompetensi Strategis.

Pada saat guru berbicara di hadapan para siswanya, sudah tentu tidak terlepas dari strategi, taktik, siasat, atau teknik berbicara, terkadang pembicaraannya diikuti mimik, gerak-gerik badan, tangan, gelak tawa serta gestur yang lainnya. Hal itu dilakukan untuk menarik perhatian siswa dan yang paling penting agar pesan ajarnya tersampaikan kepada siswa. Kegiatan yang dilakukan guru itu tergolong kompetensi strategis.

Yang menjadi masalah adalah bagaimanakah cara yang dikembangkan guru dalam menerapkan kompetensi strategis pada saat pembelajaran bahasa Indonesia itu berlangsung? Pada saat penelitian ini dilakukan, guru menerapkan strategi pembelajarannya dengan berdialog. Dari dua SMP yang dijadikan objek penelitian, pada umumnya guru menerapkan strategi dialog diiringi senyum, tertawa, gerak-gerik tangan sebagai perintah, misalnya guru menyuruh berdiri kepada siswa yang akan mempraktikkan cara memasak mie. Walaupun demikian, masih ada strategi yang belum diterapkan, misalnya pada saat kegiatan tanya yang dilakukan tidak hanya sepihak atau dua pihak saja, melainkan perlu diterapkan multi-pihak. Yang dimaksud dengan multi-pihak ialah semua pihak dalam hal ini siswa diberikan peluang untuk menjawab atau menanyakan materi yang dibahas serta membenarkan dan mengoreksi kesalahan pun diserahkan kepada siswa dan akhirnya guru sebagai narasumber meritensi apakah jawaban siswa itu benar atau salah. Dengan demikian, suasana belajar akan hidup, proaktif, kreatif, serta menyenangkan. Secara umum, tingkat kekomunikatifan guru sudah cukup baik, yaitu mencapai rata-rata 78,6%. Hal-hal yang masih dianggap kurang komunikatif rata-rata mencapai 21,3%. Kekurangkomunikatifannya itu disebabkan penggunaan strategi yang monoton dan mengembangkan pola bertanya sepihak atau dua pihak saja.

#### 4. Hasil Belajar Siswa

Dilihat dari sisi capaian belajar siswanya, maka kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan para guru yang terlibat dalam penelitian ini telah memberikan hasil yang memadai. Meskipun hasil belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, hasil belajar siswa yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian ini sesuai dengan tingkat kekomunikatifan guru dalam penggunaan bahasa Indonesia selama proses pembelajaran berlangsung. Diakui nilai-nilai yang dimanfaatkan untuk penelitian ini ada kemungkinan kurang relevan karena bukan nilai yang dihasilkan dari pengetesan harian atau formatif tes selepas pembelajaran yang penggunaan bahasanya direkam, melainkan nilai ulangan akhir semester (UAS). Namun demikian, setidaknya sedikit memberikan gambaran

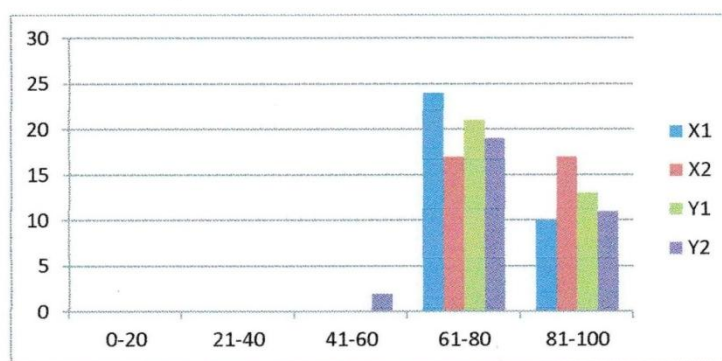


umum mengenai kontribusi tingkat kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia oleh guru selama pembelajaran berlangsung terhadap hasil belajar siswa.

Dari empat guru dalam empat kelas yang diamati dan direkam penggunaan bahasanya selama pembelajaran berlangsung diketahui hal-hal berikut:

1. Rerata UAS terendah sesaat sebelum penelitian ini dilakukan adalah 77,5 dan tertinggi 82,9. Keempatnya jika digabungkan reratanya menjadi 80,2.
2. Nilai-nilai per kelasnya dapat dikatakan sudah baik, sebab telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) per angkatan di sekolah masing-masing. Dari sebuah kelas yang diamati, misalnya, hanya terdapat satu orang siswa yang tidak mencapai nilai KKM (kurang dari 3%).

Secara visual data capaian hasil belajar yang dimaksudkan dapat ditampilkan dalam grafik berikut:



Gambar diatas menunjukkan bahwa capaian siswa untuk bidang studi bahasa Indonesia yang proses pembelajarannya direkam dan dianalisis tingkat kekomunikatifan penggunaan bahasanya secara umum sudah baik. Hasil ini menguatkan informasi awal sebelum penelitian ini dilakukan bahwa hasil belajar bahasa Indonesia di kedua sekolah yang diteliti sudah baik.

#### D. KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks data penelitian ini, secara umum tingkat kekomunikatifan penggunaan bahasa guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar sudah cukup baik. Namun demikian, dalam penggunaan bahasa masih terdapat ungkapan yang dapat mengganggu kekomunikatifan berbahasa. Kekurangkomunikatifan berbahasa yang terjadi ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: 1) penggunaan bahasa Indonesia santai, informal, atau keseharian yang melekat, sehingga baik tuturan guru maupun siswa tidak gramatis; 2) nalar berbahasa kurang diperhatikan sehingga penggunaan bahasa lebih didominasi oleh faktor kebiasaan berbahasa, yang berakibat penggunaan bahasa tidak runtut dan runtun; 3) kompetensi strategis berbahasa kurang bervariasi, sehingga penggunaan bahasa menjadi monoton. Untuk capaian siswa dalam mata pelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan sudah baik.

Ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan hasil penelitian ini. Pertama, penggunaan bahasa seharusnya menekankan pada aspek penalaran, bukan semata-mata keterampilannya saja. Situasi berbahasa seperti ini akan berdampak pada kreativitas berpikir, inovasi, keproaktifan, dan kekomunikatifan. Kedua, guru harus menjadi model dalam berbahasa, terlebih dalam konteks penelitian ini, guru yang dimaksudkan adalah guru bahasa Indonesia, yang seharusnya menjadi teladan bagi para siswanya. Selanjutnya, kekomunikatifan penggunaan bahasa Indonesia dalam pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kedua sekolah yang diteliti masih perlu ditingkatkan agar capaian belajar siswa bisa maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bormann, G. E. and Nancy, C. B., 2009, *Speech Communication a Comprehensive Approach*, New York: Harper & Row Publishers.
- Brown, G., 1996, *Analisis Wacana (Discourse Analysis)*, Jakarta: Gramedia.
- Hidayat, K., 2009, *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Terjemahan dari *Language Teaching Methodology: A Textbook for Teachers*, Bandung: Yaf Publisher.
- Ibrahim, S. A., 1993, *Kajian Tindak Tutur*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Jr. McCabe, P. B., and Coleman C. B., 2010, *Speaking is a Practical Matter*, Boston: Allyn and Bacon.